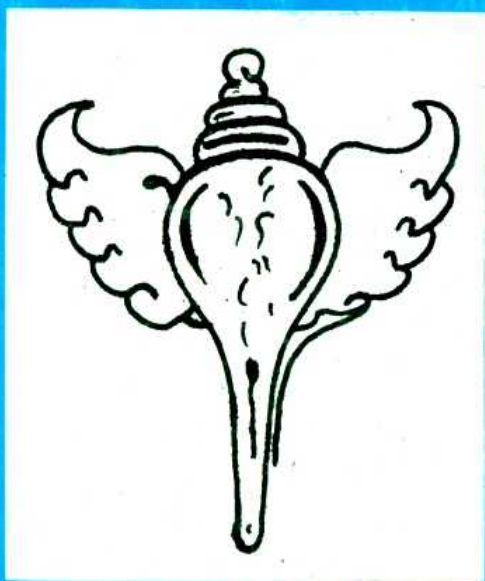


NOMOR : I / 1997-1998

ISSN 1410 - 3974

JULI 1997

# **BERKALA ARKEOLOGI** **"SANGKHAKALA"**



**PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL**  
**BALAI ARKEOLOGI MEDAN**

BAM.I.07.1997

## **BERKALA ARKEOLOGI**

### **"SANGKHAkala"**

**BAS NO. 1 / 1997-1998**

**JULI 1997**

#### **DEWAN REDAKSI**

Penasehat	: Prof. DR. Hasan Muarif Ambary
Penanggung Jawab	: R.M. Susanto
Pemimpin Redaksi	: Ketut Wiradnyana
Anggota	: Suhadi
	Dekson Munte
	Alia Maslichah
	Masdar

PERPUSTAKAAN  
JURUSAN ARKEOLOGI  
Fakultas Sastra  
Universitas Gadjah Mada

#### **Alamat Redaksi**

**: Balai Arkeologi Medan**  
**Jl. Gunung Bukit Barisan No. 17**  
**Medan Timur, Medan 20235**  
**Telepon : (061) 610 426**

*Penerbitan Berkala Arkeologi "SANGKHAkala" bertujuan memajukan kegiatan penelitian baik arkeologi maupun ilmu terkait dan menyebarluaskan hasil-hasilnya sehingga dapat dinikmati oleh kalangan ilmuwan khususnya dan masyarakat luas umumnya. Redaksi dapat menerima sumbangan artikel baik dalam bahasa Indonesia maupun Asing yang dianggap berguna bagi perkembangan ilmu arkeologi, maksimal 15 halaman kertas IIVS kuarto dan ditulis menurut kelayakan yang berlaku dalam penulisan karya tulis hasil penelitian. Naskah yang dimuat tidak harus sejalan dengan pendapat redaksi. Redaksi berhak menyunting sejauh tidak merubah isi.*

*Berkala Arkeologi ini diterbitkan 2 kali satu tahun kecuali pada event tertentu dengan edisi khusus.*



## *Pengantar Kata*

Hari ini Berkala Arkeologi “ SANGKHAKALA” hadir dalam penerbitan perdana Balai Arkeologi Medan dengan muatan artikel-artikel ilmiah arkeologis. Diharapkan muatan penerbitan ini akan bermanfaat bagi semua pihak yang memandang dengan arif, memahami maupun menghayati nilai-nilai budaya masa lampau serta peduli akan potensi ilmu arkeologi dengan segala bentuk kiprahnya ditengah arus globalisasi.

Kemajuan teknologi memang merupakan tuntutan jaman dalam Pembangunan Nasional, namun belajar dari masa lampau merupakan tonggak dasar agar kebanggaan nasional tetap terpelihara demi kebesaran bangsa dan negara.

*Dewan Redaksi*



## ***Sambutan***

### ***Kepala Balai Arkeologi Medan***

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, Balai Arkeologi Medan membentuk suatu wadah sebagai ajang untuk mengasuh, mengasah penuangan dan penajaman hasil kegiatan penelitian arkeologi dan ilmu terkait lainnya dalam bentuk artikel-artikel ilmiah arkeologis.

“*Sangkhakala*” nama wadah tersebut dalam ujud Berkala Arkeologi merupakan istilah yang dapat dikiaskan dalam arti harfiah sebagai terompet ilmuwan arkeologi dalam menyebarluaskan arti dan makna ilmu arkeologi kepada masyarakat luas pada umumnya. Kecuali itu Berkala Arkeologi “*Sangkhakala*” merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban insan arkeologi dalam pengabdianya kepada Nusa dan Bangsa, untuk mendengarkan kiasan-kiasan adiluhung yang tersimpan didalam temuan arkeologi. Seonggok temuan ini akan sangat berarti dalam menentukan “*jati diri bangsa*” sebagai salah satu dasar kebanggaan berbangsa dan bernegara.

Mudah-mudahan eksistensi Berkala Arkeologi “*Sangkhakala*” bermanfaat bagi kemajuan baik ilmu arkeologi maupun ilmu pengetahuan pada umumnya.

Kepala,

ttd.

Drs. R.M. Susanto  
NIP. 130 358 901





**BERKALA ARKEOLOGI**  
**"SANGKHAKALA"**

BAS NO. I / 1997 - 1998

JULI 1997

**DAFTAR ISI**

Pengantar kata	i
Sambutan Kepala Balai Arkeologi Medan	ii
Daftar Isi	iii
 Machi Suhadi	
Dari Bukit Kerang Hingga Sangkhakala	1
 R.M. Susanto	
Arca Singa Dalam Arsitektur Hindu/Buda	16
 Ketut Wiradnyana	
Model Pemukiman dan Penggunaan Kerang	
Masa Mesolitik di Situs Bukit Kerang Kampung Baru,	
Kecamatan Hinai, Kabupaten Langkat,	
Provinsi Sumatera Utara (Studi Awal)	34
 Titi Surti Nastiti	
Seputar Masalah Periodisasi Arkeologi Indonesia	48





## DARI BUKIT KERANG HINGGA SANGKHAKALA

**Machi Suhadi**  
( Puslit Arkenas)

### Pendahuluan

Dari sudut pandang arkeologi wilayah Sumatera Utara memiliki akar sejarah yang panjang. Kurun waktu yang dijelajahi oleh manusia penghuni wilayah ini dimulai pada awal masa Mesolitik ketika manusia mampu mengumpulkan makanan dan melakukan perburuan untuk mempertahankan hidupnya (*food gathering*). Sejak ribuan tahun sebelum Masehi mereka tinggal di atas “rumah” kayu atau sejenis dangau di tepi pantai laut atau tepi sungai sebagai pengumpul serang dan siput. Keturunannya tumbuh dan berkembang secara evolutif dan kemudian menurunkan beberapa generasi hingga masyarakat berbudaya tinggi yang mendirikan kerajaan Panai di wilayah Sumatera Utara pada abad XI M.

Eksistensinya yang paling awal diketahui dari sisa bukit kerang yang ditemukan di beberapa tempat antara lain daerah Percut (Sumatera Utara) hingga ke sungai Tamiang di wilayah Langsa ( lihat Poesponegoro dkk, 1984, I : 153). Bukit kerang itu ikut menyimpan sisa artefak, tulang manusia, maupun sisa-sisa makanan berupa tulang hewan dan kerang serta tulang manusia. Selama ribuan tahun hingga abad 10 M. sejarahnya lenyap bagaikan ditelan bumi; ini bukan karena mereka lenyap atau pindah tempat melainkan karena catatan sejarah kuno mereka tidak ditemukan atau memang tidak pernah ditulis orang. Baru pada abad XI M ibarat gemerlapnya bintang kejora mereka menguak cakrawala panggung sejarah dengan munculnya kerajaan Panai; nama dan deskripsi kerajaan Panai ini ditulis dalam prasasti Tanjore dari tahun 1030 M atas perintah Rajendra I dari dinasti Colamandala di India ( lihat Mulia 1980: 1; Dowell 1934: 189 ). Dinasti Panai di Sumatera Utara yang berjaya di awal abad XI M kemudian makin lemah pada abad XIV Masehi digantikan oleh dinasti Adityawarman (penganut agama Budha) yang kemudian mendirikan biaro-biaro di daerah Padang Lawas di sekitar Kecamatan Gunung

Tua, Kabupaten Tapanuli Selatan. Pada salah satu biaronya yang diberi nama Tandihet, selain ditemukan lempeng prasasti berisi mantra budha juga ditemukan relief alat musik *reyong*, bentuknya sejenis dengan kenong di Jawa. Relief *reyong* ini memberi indikasi bahwa musik merupakan bagian daripada unsur seni yang ikut membahagiakan kehidupan masyarakat masa itu. Paling tidak sejak masa inilah kesenian musik mulai berkembang di Sumatera Utara.

### **Bukit Kerang**

Suatu tahapan dari Jaman Prasejarah ialah **Masa Berburu dan Mengumpulkan Makanan Tingkat Lanjut**, ini suatu paparan ketika manusia Indonesia belum membudidayakan bercocok tanam. Saat ini manusia sulit bertahan hidup ( survival ) jika lahannya tidak ada hewan buruan. Dengan peralatan yang sangat sederhana, antara lain **kapak Sumatera ( Sumatralith)**, manusia di Pulau Sumatera harus menjaga dan mengembangkan keturunannya. Kapak genggam dari bahan batu andesit ini sangat sederhana, baik bentuk maupun pengerjaannya (*monofacial*), dan dibantu alat-alat batu maupun alat-alat tulang lainnya, dijadikan sarana mencari dan mengumpulkan makanan atau berburu hewan. Hewan yang paling mudah ditangkap ialah kerang dan siput sungai atau laut dan hewan lainnya di padang perburuan.

Salah satu bukti tinggalan masa lalu dari jaman ini ialah sisa-sisa bukit kerang di sepanjang pantai timur Sumatera sepanjang 130 km, mulai dari Percut, Bulu Cina, dan Tandem Hilir di wilayah Sumatera Utara hingga ke sungai Tamiang berlokasi di Kampung Binjai, Kecamatan Seruwai, Kabupaten Aceh Timur (lihat Simanjuntak 1992 : 123; Bronson dkk. 1973: 20; dan Poesponegoro dkk. 1984. I: 1530). Penelitian terhadap bukit-bukit kerang ini sudah dilakukan; pada tahun 1925-1926 Van Stein Callenfels pernah mengadakan ekskavasi pada bukit kerang di wilayah Medan dan berhasil menemukan artefak antara lain berupa kapak genggam Sumatera (*sumatralith*) ; alu dan lesung batu, sebuah kapak pendek dan cangkang atau kulit kerang. Khusus terhadap sisa kerang, Van Deer Mohr telah melakukan penelitian dan menyatakan bahwa sebagian



besar kerang berasal dari jenis **Meretrix meretrix**, dan sebagian kecil kerang itu berasal dari jenis *Ostrea*. Adapun daging kerang atau siput itu dijadikan makanan, ada yang langsung dipanaskan lalu dagingnya dikeluarkan (jenis **Meretrix**); ada pula yang dipecah lebih dahulu lalu dagingnya diambil dan dimasak (jenis **Melongena pugilira**, **Ellobium auris**, dan **Potamides telescopium**). Disuga oleh Mohr bahwa kulit atau cangkang kerang itu dahulu digunakan sebagai alat tiup, tempat minum dan gayung air, sebagai perhiasan dan sebagai alat penggaruk atau serut (lihat Poesponegoro 1984, I: 153).

Terlepas dari masalah asal kerang, kegunaan kerang (termasuk dagingnya) di dunia ada bermacam ragam. Selain yang tersebut di atas kegunaan kulit kerang dapat ditambah dengan fungsi dekoratif, alat tukar (uang), simbol religi dan sebagai perwana (lihat Clayton 1974: 60).

Sebagai perbandingan, situs Harappa di lembah sungai Shindu, India, yang berasal dari masa 2500 SM, juga meninggalkan industri **sangkha**, maksudnya berbagai artefak yang berasal dari kulit kerang (lihat Krishna 1980: 30).

Di bukit kerang Tandes Hilir dan Bulu Cina, dilaporkan ada 5 lapisan setelah situs kerang itu digali orang untuk bahan bakar kapur. Di bagian atas ada lapisan kerang setebal 100 cm, di bawahnya ada lapisan tanah setebal 20 cm, kemudian campuran kerang dan siput dengan tulang kera, badak, gajah, rusa serta beberapa kapak genggam, dan pisau batu. Sebagian barang-barang ini sekarang disimpan di Rijksmuseum voor Volkenkunde di Leiden.

Bukit kerang di Tamiang (Aceh) diteliti oleh H.M.E. Schurmann pada tahun 1927; disana ditemukan kapak genggam lonjong monofacial, beberapa lau dan lesung batu, tulang, gigi gajah, badak, beruang, rusa, sisa kepiting, kura-kura, ika dan tulang manusia.

Mengenai bukit-bukit kerang di daerah Langsa, Aceh, dilaporkan oleh H. Kuper. Dikatakan bahwa temuan kapak genggam Sumatera di situs ini lebih banyak daripada di situs bukit kerang lainnya (Poesponegoro 1984, I: 155). Tim peneliti dari Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional serta dari The University of Pennsylvania Museum juga telah meneliti bukit kerang ini pada tahun 1973. Walaupun penelitian ini tidak menemukan artefak tetapi hasil

observasi itu telah memberikan tambahan perpektif dan cakrawala baru mengenai keadaan alam dan kemampuan manusia dalam melakukan adaptasi di lingkungannya pada masa silam.

Dalam penelitian tersebut di atas Van Meer Mohr telah menyebut adanya penggunaan kerang sebagai alat tiup. Kerang ini tentu dari jenis yang besar dan agak panjang. Ujung ekornya diberi lubang kecil dan dari sinilah orang meniupkan angin skuat-kuatnya; angin melaju mengikuti alur spiral kerang dan kemudian membersit keluar yang menerbitkan bunyi seperti suara terompet. Kerang yang dipakai sebagai alat tiup ialah jenis **triton**, orang Inggris menyebutnya **Charonia tritonis**, yang banyak ditemukan di laut Karibia dan Indo-Pacific. Panjang cangkangnya mencapai ukuran lebih dari 15 cm, sisi dalamnya berwarna pink (merah jambu). Jenis kerang tiup yang lebih kecil disebut *Charonia rubicunda*, jensi ini banyak ditemukan di perairan New South Wales (lihat Clayton 1974; 87).

### **Sangkha dalam Agama Hindu**

Nama sangkha adalah sebutan bahasa Sansekerta untuk jenis kerang atau siput laut yang dalam bahasa Inggris disebut : **conch-shell** atau nama Latinnya : **Charonia Tritonis** (jenis yang besar) dan **Turbinella pyrum Linn** (jenis yang kecil). Keluarga siput ini cukup banyak jenisnya dengan berbagai bentuk, ukuran, dan warnanya. Dalam kehidupan manusia hewan laut ini mempunyai peran dan fungsi. Peranannya ialah sebagai pelengkap dari makhluk air yang mengisi lautan dan menghiasi keindahan “dunia bawah”. Fungsinya dapat dipandang dari sudut sosial dan sudut religi. Dari sudut sosial, sesuai dengan kodratnya, daging kerang atau siput ini dapat dijadikan sumber bahan makanan hayati, lebih-lebih ketika manusia dalam tahap awal kehidupannya belum dapat membudidayakan jenis hewan lainnya. Adapun kulit kerang dapat dibuat menjadi berbagai perhiasan, alat rumah tangga dan senjata.

Dari sudut religi, jadi ketika manusia sudah memahami arti kehidupan secara filosofis dan mengenal hubungannya dengan dewa atay Tuhan, masyarakat Hindu menempatkan kerang atau siput ini



sebagai simbol dari berbagai makna sesuai dengan konteksnya, antara lain sebagai simbol kehidupan.

Indonesia yang berada dalam jangkauan Greater India, yakni wilayah yang secara langsung mendapatkan pengaruh kebudayaan Hindu, juga ikut mewarisi sebagian konsep-konsep dari Hinduisme. Dari titik tolak ini dapat difahami bahwa sedikit atau banyak pengaruh Hindu itu masih ada di dalam diri masyarakat Indonesia.

Menurut kitab **Iconographic Dictionary of Indians Religions** (Gosta Liebert: 1976), makna dari sangkha dapat disusun secara kronologis sebagai tersebut di bawah ini :

1. Pada jaman Weda, sangkha dianggap sebagai kerang mutiara dan digunakan sebagai jimat. Sesudah masa ini, sangkha juga ditiup orang sambil mengendarai gajah. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa sangkha dapat dijadikan senjata dan sekaligus sebagai alat musik tiup (terompet). Dalam makna simbolik, sangkha juga dipakai sebagai lambang keselamatan ("the emblem of salvation") dan lambang asal mula kehidupan ("the origin of existence"). Dalam ajaran Budha, sangkha dianggap lambang keberkahan menuju ke jalan kebenaran ("symbol of blessedness of turning to the right") dan simbol kesemestaan dan kekuatan hukum ("the universality and the strength of the law"). Jika dipandang dari sisi perut siput maka bukaan yang memanjang itu serupa dengan *yoni* (anggapan serupa juga ada pada kebudayaan-kebudayaan Timur), khususnya apabila siput ini sedang dibawa oleh Siwa atau Parwati dan jika siput dijadikan obyek tunggal dalam upacara pemujaan.

Siput mempunyai garis spiral yang melingkar kearah kanan dan jenis ini menjadi simbol atribut dari dewa Wisnu, kepercayaan tersebut dianut oleh masyarakat India Selatan. Sebaliknya di India Utara, spiral siput digambarkan melingkar kearah kiri ; perbedaan ini diduga sebagai akibat pengaruh bangsa Indo-Arian.

2. Sangkha sebagai atribut dewa biasanya dibawa oleh tangan kiri yang telapaknya menghadap ke atas dengan posisi bagian siput yang terbuka menghadap ke atas pula. Jika siput dibawa tangan kanan , punggung tangan kanan menghadap ke atas maka posisi ujung siput yang terbuka mengarah ke bawah, Siput dapat dijadikan atribut dewa-dewa dari sekte Wisnu atau Siwa.

3. Ada siput putih sebagai obyek pemujaan yang diletakkan pada kaki segitiga (tripod) dan diisi air untuk upacara *puja*. Siput yang digunakan sebagai terompet berasal dari siput putih **Tubinella rapa** dan ditiup saat pemujaan berlangsung dengan maksud untuk menarik perhatian para pengikut agama tersebut. Terompet siput putih juga digunakan di candi-candi dan pada prosesi penguburan serta tari-tarian desa, namanya *dhawalasangkha*. Siput ini juga dipegang dalam upacara *anjana*. Di India Selatan ada nama perahu disebut **sangkha** (atau dalam bahasa Tamil disebut **sangkhu**) karena bentuknya serupa siput.
4. Dalam agama Budha **sangkha** dijadikan **wahana** oleh Jambhala (dewa kekayaan) karena kadang-kadang ia duduk di atas **sangkha**. Selain itu **sangkha** juga dipakai sebagai nama **manggala** dan disebut **astamanggala** ( 8 keberuntungan ).
5. Dalam ajaran Jainisme, **sangkha** dianggap sebagai simbol dari **Aristanemi\***.

### Sangkhakala

Kata **sangkhakala** berubah ejaan menjadi **sangkakala** dalam bahasa Melayu atau Indonesia yang menurut Kamus Bahasa Indonesia (KBI) berarti **terompet dari kulit kerang** (KBI 1983, II : 909). Kata **kala** berarti waktu, ketika atau masa (lihat KBI, II: 909), jadi *sankhakala merupakan alat dari kerang yang mengeluarkan suara sebagai tanda bahwa waktu telah tiba untuk memulai sesuatu tugas atau pekerjaan*. Penggunaan **sangkha** alias kerang pada masa lampau merupakan tradisi yang sudah berlangsung sejak lama. Seperti yang telah dituturkan di bagian depan, benda kulit kerang ini memang sudah dipakai sebagai alat bunyi-bunyian sejak jaman Weda (lihat butir 2.1)

Dalam budaya tradisional Nusantara terompet kerang sering dipakai sebagai alat untuk mengumpulkan prajurit atau rakyat untuk mendengarkan suatu pengumuman dari raja atau pimpinan wilayah. Mungkin pula alat terompet kerang ini dibunyikan paling awal sebagai tanda dimulainya suatu upacara atau kegiatan yang menyertakan orang banyak atau masal.



Di dalam arkeologi Indonesia dijumpai beberapa relief **sangkha** pada candi Borobudur (gambar seri Ib 70 dan IV 7). Pada gambar IV 7 pemain yang memegang **sangkha** berkelompok dengan pemain terompet, seruling dan kendang (lihat Kunst 1968: 31). Pada relief candi Brahma di Prambanan ada *peniup sangkha sedang membangun Kumbhakarna*. Pada batur candi Jawi di Prigen, Jawa Timur, ada relief pemain **sangkha** bersama dengan pemain seruling dan terompet (lihat Kunst 1968: 30). Pada candi Suku di Jawa Tengah juga ada seorang laki-laki meniup **sangkha** (lihat Kunst 1968; gambar 68). Dalam permainan musik masa silam, pemain **sangkha** bertindak sebagai pembawa melodi.

Wujud sangkha bersayap dipahatkan pada benda lepas seperti sandung (sejenis lumbung padi di Jawa) di Jawa Timur (masih ada dilokasi dan sebuah lainnya dipahat pada sebuah sandung koleksi Museum Nasional No. 370 (lihat gambar d). Sangkha bersayap lainnya dipahatkan pada sebuah arca Wisnu asal Kediri dari tahun 1200. Koleksi Museum Nasional No. 257 (gambar a). Sebuah perhiasan emas yang disebut **badong** yakni alat penutup kemaluan, diberi pahatan sangkha bersayap, benda ini menjadi koleksi Museum Nasional No. 1494 (gambar b). Kemudian sebuah talam perunggu asal Surakarta diberi pahatan sangkha bersayap, benda ini menjadi koleksi Museum Nasional No. 1850 (gambar c). Pada arca raja Kartarajasa, raja Majapahit pertama, ada pahatan sangkha bersayap, kini menjadi koleksi Museum Nasional No. 256 (gambar e).

Khususnya di Jawa, sangkha menjadi atribut dewa Wisnu. Sebuah arca Wisnu diatas Garuda dari candi Belahan di Jawa Timur, tangannya ada empat, satu diantaranya memegang sangkha.

Bentuk-bentuk sangkha bersayap, menunjukan seolah-olah kerang itu dapat terbang karena hidup kembali dari dunia buwah ke udania atas. Hal ini menunjukan bahwa sangkha diberi peran dalam kehidupan manusia sebagai simbol yang berkaitan dengan kepercayaan atau religi sebagaimana telah diuraikan pada butir 1. Sangkha biasanya pun bila ada di tangan Wisnu, dapat menghidupkan orang mati. Dalam upacara keagamaan di Bali sangkha disrtakan sebagai kelengkapan upacara.

Dalam kesusteraan Jawa Kuna, misalnya kakawin **Ramayana** yang ditulis pada abad XI M, nama alat musik sangkha atau sangkhakala disebut pada sarga XIX.12,15 dan 19 ; XXII.3 ; XXIII.72. Dalam perang Bharatayuddha, Kresna dan Arjuna meniup sangkha secara bersahutan dengan maksud meruntuhkan mental musuh. Di sini Kresna meniup sangkha yang bernama **Panchajamuha** dan Arjuna meniup sangkha bernama **Dewadatta**. Keluarga Pandawa lainnya yaitu Bhima membawa sangkha bernama **Paundra** sedangkan Yudhisthira membawa sangkha bernama **Anantawijaya**. Masih banyak lagi kitab susastra Jawa Kuna yang menyebut kehadiran sangkha atau sangkhakala, antara lain **Wirataparwa** pupuh 85; **Udyogaparwa** pupuh 29; **Sumanasantaka** pupuh 60 dan 62; **Kresnayana** pupuh 28 dan 32; **Smaradahana** pupuh 29 dan 31; **Kunjarakarna** pupuh 32; **Siwaratrikalpa** pupuh 14 dan **Sri Tanjung** pupuh 3.

Penampilan sangkha dalam prasasti Jawa Kuna hingga abad X M belum dijumpai tetapi hal ini banyak ditemukan dalam prasasti Bali. Dalam teks nama ini sering disebut sangkha, kalasangkha, atau parsangkha. Prasasti Bali yang memuat salah satu nama itu ialah Sukawana A I tahun 882 M; prasasti Bwahana A III tahun 994 M; prasasti Tengkulak A tahun 1023 M; prasasti Pandak Bandung VB tahun 1021 M dan prasasti Depaa.

Sebagai alat musik tiup, nada-nada yang dihasilkan dari sangkha atau sangkhakala mengandung getaran tinggi tetapi terbatas; walaupun demikian bunyi yang dihasilkan telah memadai untuk keperluan upacara sakral. Manusia yang perlu media seni untuk memenuhi hasrat keseniannya, khususnya yang bersifat profan, terus mencari alternatif lain diluar benda sangkha. Tanduk kerbau juga dapat dipakai sebagai alat musik tiup tetapi variasi nadanya juga kurang. Alat musik sejenis terompet dengan corong melebar dibagian depan juga sudah digunakan di India pada awal abad Masehi. Melalui sejumlah eksperimen akhirnya terbentuklah beberapa jenis terompet modern dari bahan metal buatan Eropa yang diberi nama klarinet, oboe, saxophon, trombon dan lain-lain.

## Penutup

Nama bukit kerang atau dalam istilah Sansekerta : sangkhagiri, di pantai timur Sumatera Utara telah mengalami pemberian nama sebuah berkala ilmiah bidang arkeologi yang bergerak di wilayah Sumatera Bagian Utara. Materi kerang atau sangkha yang telah membentuk bukit-bukit berisi tinggalan arkeologi setidak-tidaknya telah menandai tonggak sejarah baru bagi suatu evolusi kebudayaan di wilayah Sumatera. Dari proses historis, baik yang terekam dalam relief, sastra, maupun tradisi, nama sangkha sebagai nama hewan dan nama sangkhakala sebagai nama alat musik tiup kiranya merupakan nama yang tepat bagi sebuah media ilmiah dari Balai Arkeologi Medan yang wilayah operasinya di Sumatera Bagian Utara. Nama ini bukan sekedar rekayasa melainkan sebuah nama indah dan bersejarah serta memiliki akar sejarah yang sangat panjang. Karena itu nama sangkhakala dapat mewakili dan mencakup semua aspirasi dari insan arkeologi sebagai media yang dapat menampung semua kegiatan ilmiah. Mudah-mudahan cita-cita yang mulia yang diawali dari nama **sangkhakala** ini mendapat dukungan semua pihak dan mendapat perlindungan dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

### Catatan

- \* *Aristanemi adalah Jina ke-22, ia disebut juga Neminatha. Dalam riwayatnya dikatakan bahwa Aristanemi adalah saudara sepupu dari Krisna; ia juga digambarkan berkulit hitam dan biru dan hidup 84-000 tahun sebelum Jina ke-23 (lihat Savill 1977: 98).*

## BAHAN PUSTAKA

Bronson, Bennet, dkk., 1973 **Laporan Penelitian Arkeologi Di Sumatera**, Jakarta : Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional dan The University of Pennsylvania Museum (stencil).

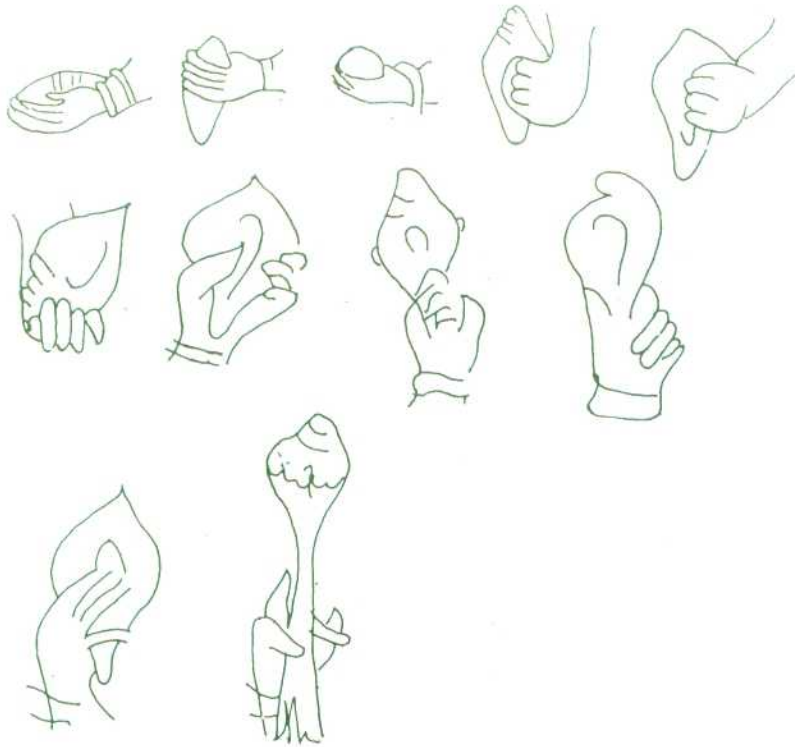


- Clayton J.M., 1974 **All Clour Book of Sheashells**, Hongkong : Mandarin Publisher Limited.
- Dodwell, H.H., 1934 **The Cambridge Shorter History of India**. Cambridge : the University Press.
- Ferdinandus, Pieter Eduard Johannese (1996) **Alat-alat musik Jawa Kuna Pada Masa Abad IX - XV M** (Draft disertasi).
- Hoop, A.N.J.Th.a.Th. van der, 1949 **Ragam-ragam Perhiasan Indonesia**. Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.
- Krishna, Nanditha, 1980 **The Art and Iconography of Vishnu Narayana**. Bombay : D.B. Taraporevala Sons & Co. Private Ltd.
- Kunst, J. 1968 **Hindu Javanese Musical Instruments**, 's-Gravenhage : Martinus Nijhoff.
- Liebert, Gosta, 1976 “ **Iconography Dictionary of the Indian Religions**”, dalam *Studies in South Aisian Culture*, ed. By J.E. Van Lohouizen de Leeuw. Leiden : E.J. Brill.
- Mulia, Rumbi, 1980 “ **The Ancient Kingdom of Panai and The Ruins of Padang Lawas (North Sumatera)**”, dalam *Bulletin of the Research Centre of Archaeology* No. 14. Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dkk., 1984 **Sejarah Nasional Indonesia I**, Jakarta : PN Balai Pustaka.
- Savill, Sheila, 1977 **Pears Encyclopaedia of Mytths and Legends The Orient**. London : Pelham Books.

Simanjutak, Truman, 1992 **“Neolitik di Indonesia : Neraca dan Perspektif Penelitian”**, dalam Jurnal Arkeologi Indonesia, I, 1992, hlm 117-130. Jakarta : Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.

Suleiman, Satyawati, 1981 **Sculptures of Ancient Sumatra**. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

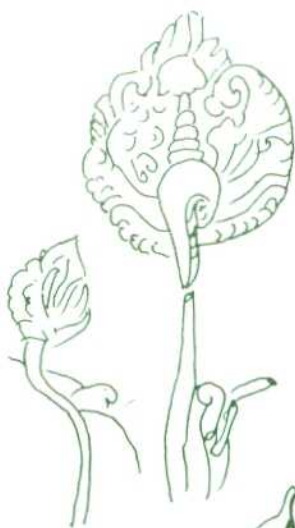
Beberapa cara memegang sangkha dalam ikonografi Hindu menurut kitab THE ART AND ICONOGRAPHY OF VISHNU-NARAYANA karangan Namditha Krishna, 1980.



Keterangan Gambar berdasarkan kitab Van Der Hoop:

- a. Relief kerang bersayap pada arca Wisnu asal Kediri dari masa sekitar tahun 1200 M, koleksi Museum Nasional No. 257.
- b. Badong dari emas (sebagai penutup kemaluan) dengan relief kerang bersayap ; asal dari Tulungagung, koleksi Museum Nasional No. 1494.
- c. Relief kerang bersayap pada sebuah talam perunggu asal Surakarta, koleksi Museum Nasional No. 1850.
- d. Relief kerang bersayap pada sebuah sandung (miniatur lumbung), asal Madiun, koleksi Museum Nasional No. 370.
- e. Relief Kerang bersayap dengan isi yang keluar dari cangkang, dipahat pada arca Kertarajasa, raja Majapahit pertama ; asal dari Blitar, koleksi Museum Nasional No. 256.

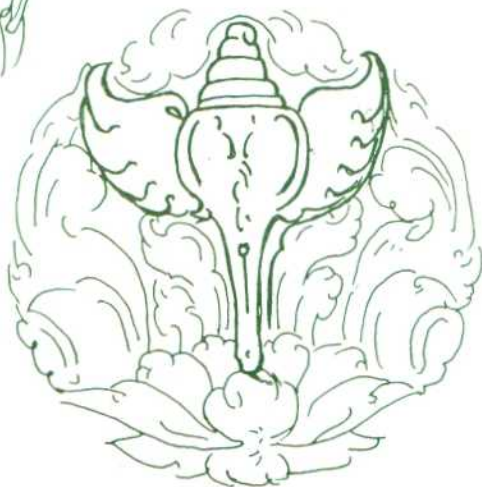




a



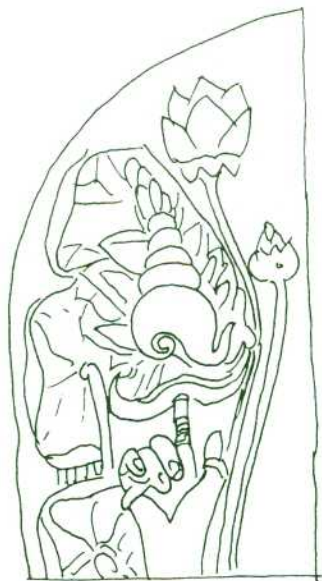
b



c



d



e

## ARCA SINGA DALAM ARSITEKTUR HINDU/BUDHA

**Drs. R.M. Susanto**  
(Balai Arkeologi Medan)

### I

Singa (*Leo Felix* : Latin) atau dalam bahasa Sanskerta **Sinha** termasuk *mamalia* dan binatang buas (*carnivora*) yang dalam hidup kekerabatannya menganut aliran monogami yaitu hanya memiliki satu pasangan. Keluarga Singa ini pada umumnya beranak 3 ekor dalam satu musim kawin (Enskl. Ind. : 1989)(Zoetmulder : 1995)

Singa termasuk kerabat kucing (Faliidae) berasal dari daratan Asia Barat Daya dan sekarang dapat dijumpai hidup di tengah padang savana di benua Afrika atau daratan India. Lain halnya dengan Singa, binatang yang termasuk mamalia dan pemakan daging (*carnivora*) adalah Harimau masuk dalam famili *Panthera Tigris* ( *Sardula* : *Sanskerta* ) dan demikian pula harimau tidak termasuk binatang penganut monogami dalam hidup kekerabatannya, hanya saja binatang ini mempunyai beberapa species.

Kedua binatang ini dapat dibedakan oleh ciri bentuk tubuhnya. Singa jantan dapat ditandai oleh fisiknya yang mempunyai rambut surai pada bagian kepala hingga tengkuknya serta jumbai pada ujung ekornya. Ukuran tubuh singa jantan lebih besar dari pada singa betina maupun harimau. Warna kulitnya cokelat kekuning-kuningan keemasan. Sementara warna kulit singa betina lebih kekuning-kuningan dan tidak mempunyai rambut surai dan maupun jumbai pada ujung ekornya. Sedangkan warna kulit harimau bervariasi tergantung speciesnya antara lain Harimau Benggala dari India berukuran lebih besar dari pada Harimau Sumatra (*Panthera Tigris Sumatrae*) mempunyai warna dasar kuning dengan loreng-loreng hitam. Kemudian di Indonesia juga dikenal Harimau Dahan (*Neofelis nebulosa*) atau dikenal pula sebagai *Clouded Leopard*. Selanjutnya di Sumatera dapat dijumpai pula Harimau Tutul atau di Amerika dikenal dengan *Jaguar* atau *Panthera Pardus* (Amerika Barat Daya, Tengah

dan Selatan) warna kulit dasarnya kuning dengan tutul hitam. Sedangkan Kucing Hutan (*Cheetah*) berkulit kekuning-kuningan hanya diketemukan di Amerika atau Eropa. Diantara species ini dibedakan pula pada tingkat kepandaianya, misalnya Harimau Kumbang (Black Panther) atau Harimau Tutul dapat memanjat sementara lainnya beroperasi mencari makan di darat saja dengan jalan mengendap-endap, meloncat dan kemudian menerkam mangsanya.

Dikarenakan oleh bentuk serta ukuran fisik singa yang gagah, berwibawa maka binatang ini banyak dikaitkan dengan mitologi baik Hindu maupun Buda bahkan ditokohkan dalam kepercayaan beberapa etnis misalnya dalam cerita-cerita Mesir Kuna atau Cina.

Gambar singa pertama kali dijumpai dalam pahatan di dinding-dinding pyramida Mesir Kuna. Kemudian penokohnya muncul dalam 4 arca kepala Singa yang menghiasi puncak **stambha** yang didirikan oleh raja Asoka di Sarnath.

Kemudian mulai dari daratan Asia Tenggara (Thailand, Kamboja, Vietnam dan Indonesia) banyak ditemukan baik arca maupun relief Singa yang menghiasi bagian-bagian candi. Di Thailand Utara misalnya pada kompleks candi Buda di Ayyuthaya, Phnom Rung, Wat Sutat, Wat Arun, Wat Benja di Bangkok maupun Grand Palace banyak ditemukan arca Singa yang menghiasi bagian gerbang pintu masuk tempat tersebut. Pada salah satu gedung di kompleks Grand Palace didapatkan sepasang lukisan Singa yang dipahatkan pada daun pintu yang dalam urainnya dikatakan sebagai *kendaraan Dewa Penjaga* (The Committee of the Rattanakosin : 1982).

Sedangkan di Indonesia arca Singa ditemukan di candi Bara ketika dilaksanakan ekskavasi di situs tersebut pada tahun 1995 (LHPA : 1995). Sedangkan di Bahal II, Bahal III yang diketemukan pada penggalian pengupasan dalam rangka pemugaran candi tahun 1996/1997 oleh Bagian Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Sumatera Utara. Arca Singa juga ditemukan di candi Pamutung, Sangkilon dan Tandihat II di kawasan Padang Lawas di Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Sementara di wilayah Sumatera Selatan arca Singa ditemukan juga pada reruntuhan kompleks candi Bumiayu, Kabupaten Muara Enim. Selanjutnya arca Singa didapatkan pada pintu gerbang candi Borobudur, candi Ngawen



di Muntilan, Kabupaten Magelang. Singa yang digambarkan dalam bentuk relief ditemukan pada dinding luar bagian pipi tangga (*wing stair*) candi Pendem dan Bubrah di daerah Gerabag, Kabupaten Magelang. Demikian pula Singa dalam bentuk relief menghiasai bagian dinding luar pipi tangga (*wing stair*) candi Apit dan Brahma di kompleks candi Hindu di Prambanan, Yogyakarta, dan sepasang arca Singa terpampang di atas bagian pipi tangga (*wing stair*) candi Apit sisi selatan. Kecuali itu pada hiasan *Prambanan Motif* dilukiskan seekor arca Singa yang dalam posisi duduk di dalam relung yang diapit sepasang pohon Kalpataru.

Sedang pada masa-masa yang lebih kemudian arca Singa ini juga menghiasi beberapa bangunan baik Vihara Budha maupun kuil atau “*kelenteng*” tempat pemujaan etnis dan kuburan Cina yang ditemukan pada beberapa kota besar di Indonesia. Arca Singa pada umumnya ditempatkan di kanan-kiri pintu masuk, tetapi diantaranya dalam bentuk lukisan terdapat pada dinding kanan-kiri pintu masuk. Di daerah Bali dimana masyarakat secara mayoritas beragama Hindu, beberapa arca Singa Bersayap dipajang sebagai *umpak* keempat tiang “*pelinggih*” yang banyak ditemui di halaman rumah penduduk.

## II

Di atas struktur bata bagian penampil yang terdapat di kanan/kiri pintu masuk ke halaman candi Hindu di Ayyuthaya, Ayyuthaya Province, Thailand Utara terdapat 10 deret arca Singa. Arca ini terbuat dari susunan batu bata yang kemudian dilapis dengan semen, tampak pada bagian kaki belakang lebih pendek/rendah dari pada kaki depannya sehingga tampaknya kurang proposional, mulut menganga dan mata melotot. Rambut surainya diukirkan dengan jelas di bagian kepala, tengkuk hingga di muka dadanya. Namun hias rambut surai ini sudah dimodifikasi dengan hias sulur-suluran. Tinggi arca Singa ini mencapai 175 Centimeter.

Sementara itu di kanan/kiri pintu masuk Wat Benja, Bangkok ditempatkan sepasang arca Singa yang digambarkan dengan muka garang, mata melotot, mulut menyeringai dalam posisi berdiri dimana kaki belakang lebih pendek dari pada kaki depan di atas lapik polos

dengan profil **dobel ojief**. Arca Singa ini terbuat dari susunan batu bata yang kemudian dilapis semen halus serta diberi warna cat abu-abu muda dan tetap terpelihara dengan baik, karenaseperti diketahui bahwa bangunan Wat Benja masih digunakan masyarakat untuk melakukan ibadah keagamaannya. Arca Singa di Wat Benja digambarkan lebih ramping dengan ketinggian 180 Centimeter dari pada arca Singa dari Ayyuthaya. Kemudian sepasang arca ditempatkan di kanan/kiri tangga masuk Grand Palace, Bangkok. Arca Singa terbuat dari logam berwarna kehitaman digambarkan dalam posisi berdiri dengan kaki belakang lebih pendek dari pada kaki depan di atas lapik polos. Ekornya berdiri di belakang dan tampak jelas rambut jumbai di ujung ekornya. Muka Singa dilukiskan dengan garang, mata melotot, mulut menyeringai memperlihatkan taring-taringnya, rambut surai dalam bentuk stiliran berujud sulur di bagian kepala, tengkuk hingga depan dadanya. Tinggi arca 175 Centimeter.

Kemudian selain sepasang arca Dwarapala (penjaga) yang cukup besar, terdapat pula sepasang arca Singa yang diletakkan di kanan-kiri pintu masuk Wat Arun, Bangkok. Arca ini terbuat dari batu endesit yang lunak. Arca digambarkan dalam posisi duduk dengan kaki belakang dilipat, sementara kaki depan bagian kanan memegang bola matahari yang diletakkan di depan dan kaki kirinya dalam posisi tegak menjadi tumpuan berat tubuh. Mulut Singa digambarkan menyeringai, mata melotot rambut surai terurai di bagian kepala hingga tengkuk. Profil muka Singa ini sangat berlainan dengan profil Singa Thailand pada umumnya, profil muka serta sikap kaki depan yang membawa bola matahari tampaknya ini merupakan pengaruh budaya Cina.

Arca-arca Singa yang terdapat di Indonesia mempunyai bentuk yang berbeda dengan arca Singa di Thailand maupun Cina, pada umumnya arca disini lebih proposional dan terbuat dari batu alam baik endesit maupun tufaan. Arca Singa di situs Padang Lawas atau Portibi, Tapanuli Selatan, Sumatera Utara, kebanyakan digambarkan dalam posisi duduk. Kedua kaki depan lurus tegak untuk menopang berat tubuh, rambut surai terurai di bagian kepala hingga tengkuk dan dada depan. Mulut menyeringai menampakkan taring-taringnya, mata melotot dan Arca Singa ini digambarkan secara proposional dan rata-rata berukuran tinggi 80 Centimeter . Kecuali sebuah arca yang baru



saja diketemukan di candi Bahal III, arca Singa ini digambarkan dalam posisi tidur (*njerum*, *Jw*) dan terbuat dari batu tufaan. Arca Singa ini pada umumnya diletakkan di depan pintu masuk, dugaan ini diperkuat oleh karena arca yang diketemukan di candi Bara pada saat ekskavasi tahap I sedang berlangsung diketemukan didepan tangga masuk candi. Kecuali itu temuan lepas lainnya yang didapatkan berupa fragmen bingkai sandaran arca terbuat dari perunggu, dimana pada dasarnya dihias dengan arca Singa dalam posisi tergelek (*"njerum"*, *Jw*) dan mulut menyeringai menampakkan taringnya, mata melotot dan rambut surai terurai pada bagian kepala hingga tengkuknya. Penggambaran arca Singa ini sangat proposional, kemudian di atasnya terletak tiang pinggiran bingkai yang dihias dengan motif sulur-suluran.

Arca Singa yang menghiasi candi Bumiayu, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan digambarkan dalam posisi duduk dengan sepasang kaki depannya tegak menyangga beban berat badan. Diantara kedua kaki depannya tersebut terukir rerimbunan tanaman, dimana diantara dedaunannya muncul seekor kura-kura. Arca ini diletakkan pada setiap sudut bangunan dan duduk di atas lapik polos, tetapi arca-arca ini belum diketemukan semua hanya tinggal sebuah arca. Sementara pada bagian pipi tangga (*wing stair*) bagian penampilnya terukir relief Singa dalam posisi tidur (*"njerum"*, *Jw*), sementara di belakangnya terukir relief roda. Hanya sayang bahwa bagian kepala arca ini telah hilang.

Selanjutnya pada keempat pintu masuk candi Borobudur, Jawa Tengah terdapat sepasang arca Singa yang digambarkan dalam posisi tidur (*njerum*, *Jw*), muka digambarkan tidak terlalu galak, rambut surai terurai di bagian kepala hingga tengkuknya. Sementara arca-arca Singa yang terdapat di candi Ngawen, Muntilan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah mukanya digambarkan lebih garang, mata melotot, mulut menyeringai untuk memperlihatkan taring-taringnya, lidah terjulur keluar. Rambut surai bermotif ikal melingkar ke kiri terurai di bagian kepala hingga tengkuk dan dadanya, ekor melilit bagian perut hingga ke pinggang sebelah kiri. Arca ini dalam posisi seolah-olah meloncat yaitu berdiri dengan dua kaki belakang sementara badan condong ke depan dan kedua kaki depannya diangkat hingga sebatas dadanya. Arca ditempatkan ini berdiri di atas lapik polos tetapi lapik ini



diletakkan di atas bantalan berhiaskan motif daun dengan panil berbentuk oval polos. Hidung arca Singa ini sangat menonjol dan mirip hidung manusia. Penempatannya dalam bangunan candi Budhis ini pada setiap sudut bangunan, di luar bagian alas bangunan dan bagian kepalanya menempel pada tepian *selasar*. Sementara mulut yang menyeringai/menganga terdapat lubang sebagai tempat pembuangan air hujan (*jaladvara*).

Relief Singa yang terdapat di candi Pendem, Gerabak, Jawa Tengah terukir di dinding sisi luar bagian pipi tangga (*wing stair*), gambar relief ini masih nampak dengan jelas menggambarkan seekor Singa dalam posisi duduk bagian pantat menempel pada alas sementara kedua kaki belakang (tampak hanya kaki kiri belakang, seperti sikap jongkok), kemudian badan tegak ke atas sementara kaki kiri depannya diangkat di samping dada. Rambut surai yang berbentuk pilin di bagian ujungnya terurai di bagian kepala, tengkuk hingga dadanya. Singa ini mempunyai tanduk yang melengkung ke bawah hingga mencapai rahang dan telinga yang sangat menonjol. Mulut menyeringai menampakkan taring-taringnya sementara matanya agak terpejam dan hidung Singa ini juga sangat menonjol. Ekornya dilipat di belakang punggungnya. Relief Singa ini digambarkan dikelilingi daun sulur-suluran.

Di kompleks candi Hinduistis yang terletak di Prambanan, Yogyakarta terdapat relief Singa di dinding sisi luar bagian pipi tangga (*wing stair*). Relief Singa digambarkan dalam posisi duduk, badan tegak ke atas. Kedua kaki depan diangkat hingga sebatas dada (tampak hanya kaki depan sebelah kiri) sementara kaki belakang dilipat ke depan. Mukanya ditegakkan, mulut menyeringai menampakkan taringnya dan mata melotot. Rambut surainya terurai di bagian kepala hingga tengkuk maupun dadanya dan ekornya dilipat di belakang punggungnya dan sementara bidang-bidang sisanya dihias dengan daun-daunan maupun sulur-suluran. Kemudian di atas pipi tangga terletak sepasang arca Singa di kanan-kiri pintu masuk. Arca Singa digambarkan dalam posisi duduk dengan kedua kaki depannya tegak untuk menahan beban berat badan. Mulut menyeringai menampakkan taring-taringnya sementara matanya melotot. Arca ini digambarkan tidak mempunyai rambut surai, jadi dapat

diidentifikasi sebagai Singa Betina (*Sinha*) atau Harimau (*Sardula*). Kemudian pada hiasan khas di kompleks candi Prambanan atau *Prambanan Motif* ini dilukiskan sebagai seekor arca Singa dalam posisi duduk dengan kedua kaki depannya tegak, mata melotot, mulut menyeringai di dalam relung. Relung ini diapit sepasang relief pohon *Kalpataru* dimana di bawahnya terdapat sepasang Kinara/Kinari.

Pada masa yang lebih kemudian pada makam-makam etnis Cina atau bangunan-bangunan Vihara atau kuil atau "*kelenteng*" kerap kali ditemukan sepasang arca Singa yang diletakkan pada pintu masuknya. Namun kerap juga ditemukan ditetakkan sepasang arca Singa di depan kuburan etnis Cina. Arca ini digambarkan dalam posisi duduk dengan sepasang kaki depannya tegak menanggung beban berat badan. Sepasang matanya melotot dan mulutnya menyeringai, rambut surai terurai di bagian kepala. Arca ini terbuat dari batu atau semen atau bahkan keramik. Selanjutnya beberapa arca **Singa Bersayap** di tempatkan sebagai *umpak* pada dua tiang depan **pelinggih** atau bangunan di Pura. Wajah Singa tampak garang, mata melotot, mulutnya menyeringai menampakkan taringnya, rambut surai terurai di bagian kepala hingga tengkuknya, ekor terlipat kebelakang hingga di atas punggungnya, kemudian sepasang sayap muncul dari punggungnya. Arca Singa bersayap ini mempunyai beberapa variasi posisi kaki depannya, sebagian ada yang dilipat kedepan sebagian lagi dalam posisi tegak dan besar kecilnya ukuran Singa Bersayap ini tergantung dengan ukuran bangunan yang di sangganya. Salah satu tokoh dalam mitologi Hindu Bali, dikenal pula adanya **Barong** sebagai tokoh **kebaikan**. Beberapa jenis Barong diantaranya disebutkan sebagai *Barong Macan*. Sementara tokoh kejahatan dikenal dengan *Rangda*.

### III

*Sinha* dalam mitologi Budhis disebutkan sebagai kendaraan Dhyani Boddhisatva Ratnasambhava, demikian Gupte mengatakan bahwa "...the vehicle of Vairocana is a lion or dragon....." (Gupte; 1985:125). Tetapi dalam agama Hindupun Gupte berpendapat

bahwa arca Sthauma-Narasimha digambarkan duduk di atas lapik berbentuk singa. Beberapa dewa yang berkendaraan Singa antara lain : Manjuvara, Simhanada serta dewa-dewa Jaina diantaranya Gauri, Manavi dan Tumburu (Gupte:op cit)

Kemudian Zoetmulder menguraikan beberapa kata Sanskerta yang berakar dari kata "*Sinha*" yang dikaitkan dengan kursi tahta raja yaitu *Sinhasana*, *sthana sinha* dimana tahta raja tersebut berbentuk Singa. Selanjutnya kata *sinhakula*, *sinhakrti*, *sinhaputra* serta *sinhawikrama* yang artinya dikaitkan dengan pahlawan, pejuang, keberanian, kegagahan maupun pahlawan (Zoetmulder : 1995, 1096-1097).

Penamaan kursi tahta raja sebagai **Sinhasana** yang berarti tempat duduk **sinha** atau pahlawan atau orang yang berani, gagah, juga dapat diartikan sebagai tahta atau **kendaraan** berbentuk Singa sebagai kendaraan raja yang identik sebagai individu titisan dewa. Karena perlu diketahui bahwa raja menurut mitologi adalah seseorang yang mendapat *wahyu* atau dititis dewa (Geldern : 1956). Selanjutnya Zoetmulder menyatakan bahwa Singa satu-satunya hewan asing yang tidak mempunyai nama Jawa (Zoetmulder : 1983).

Penempatan arca Singa di depan ambang-ambang pintu masuk bangunan sakral atau bahkan dalam bentuk relief diukirkan pada bagian pipi tangga sisi luar (*wing stair*) tampaknya dikaitkan dengan arti Singa sebagai lambang keberanian atau kegagahan atau prajurit pahlawan. Sehingga penempatannya dapat diartikan Singa sebagai **penjaga** bangunan sakral dengan segala isinya.

Selanjutnya menurut alur pikir masyarakat Hindu-Bali yang melukiskan **Singa Bersayap** sebagai umpak-umpak pada dua tiang depan bangunan pelinggih terutama ditujukan untuk menggambarkan bahwa tokoh Singa dapat diartikan selain **penjaga** bangunan dengan isinya juga sebagai **kendaraan** sesuatu yang dianggap sakral.

#### IV

Dari sajian data serta pembahasannya, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh **Singa** dalam kaitannya dengan bangunan Hindu atau



Buda adalah sebagai **penjaga** bangunan sakral dengan segala isinya. Kemudian apabila dikaitkan dengan mitologi baik Hindu maupun Buda tokoh **Singa** ini juga berperan sebagai **kendaraan** sesuatu yang dianggap sakral.

Tetapi tokoh Singa yang ditempatkan di candi Ngawen, Muntilan, Jawa Tengah di sudut-sudut bangunan candi apabila dikaitkan dengan peran penempatannya dipandang dari sudut arsitektural juga berperan sebagai **jalawadra** yaitu saluran air hujan yang menggenang di bagian langkan, jadi **berfungsi teknis**.

Sedangkan penempatan arca Singa pada relung yang diapit pohon Kalpataru dalam Prambanan Motif dapat diartikan sebagai penjaga sepasang pohon suci tersebut (*ficus religiosa*)(Susanto. 1988).

Selanjutnya berdasarkan pengamatan letak temuan-temuan arca-arca Singa pada beberapa candi yang terletak di Pulau Sumatera dan Jawa, dapat disimpulkan bahwa arca Singa berperan sebagai penjaga atau fungsi penting lainnya di daerah Sumatera Utara di bagian Barat terus ke arah Timur sampai dengan di wilayah Jawa Tengah /Yogyakarta. Sedangkan di Jawa Timur arca Singa tidak lagi berperan dalam arsitektur bangunan Hindu/Bida. Sementara tokoh Singa berperan kembali pada masa kemudian dengan kemunculannya kembali misalnya di Bali cukup berperan dalam arsitektur pura atau adat. Hal ini terjadi pula pada kelengkapan kuil atau kelenteng atau dalam cerita mitologi kepercayaan etnis Cina.

## DAFTAR ACUAN

Balai Arkeologi Medan

1995

**LHPA Ekskavasi Candi Bara Tahap I**

(Tidak diterbitkan), Medan, Depdikbud.

Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid VI dan XIV

1989

Jakarta, P.T. Cipta Adi Pustaka

- Goldern, Robert von Heine  
1956                    **Conception of State and Kingship in South East Asia**, Cornell University.
- Gupte, Ramesh S.  
1972                    **Iconography of the Hindus Buddhists and Jains**, Bombay.
- Schnitger, F.M.  
1936                    **Oudheidkundige Vondsten In Padang Lawas**, Leiden : E.J. Brill
- Susanto, R.M.,  
1988                    **Arti dan Fungsi Pohon Kalpataru pada Dinding-dinding candi**, makalah pada DIA II/1991, Jakarta : Tidak diterbitkan.
- The Committee for The Rattanakosin Bicetennial Celebration  
1982                    **The Sight of RATTANAKOSIN Bangkok**
- Zoetmulder P.J.  
1983                    **Kalangwan Sastra Jawa Selayang Pandang**, Terjemahan : Dick Hartoko, Jakarta.
- Zoetmulder P.J. dan S.O. Robson,  
1995                    **KAMUS JAWA KUNA - INDONESIA**  
Penerjemah : Darusuprpto dan Sumarti  
Suprayitno, Jakarta : P.T. Gramedia P.U.



Arca Singa diapit kalpataru  
pada hias "Motif Prambanan"



Deretan arca Singa di kompleks  
candi Ayuthaya, Thailand



Arca Singa (penjaga pintu)  
di Golden Palace Bangkok, Thailand





Arca Singa (penjaga pintu)  
di candi Apit Prambanan,  
Jawa Tengah



Relief Singa pada sisi luar pipi tangga  
candi Brahma Prambanan,  
Jawa Tengah



Arca Singa di candi Ngawen,  
Jawa Tengah





Arca Singa hasil ekskavasi  
situs Bara, Tapanuli Selatan  
(Balar Medan 1995)





Arca Singa (penjaga pintu)  
Vihara Buddha di Medan,  
Sumatera Utara



Sepasang arca Singa bersayap  
pada “pelinggih” di Negara  
(Bali)

**MODEL PEMUKIMAN DAN PENGGUNAAN KERANG MASA MESOLITIK  
DI SITUS BUKIT KERANG KAMPUNG BARU, KECAMATAN HINAI,  
KABUPATEN LANGKAT, PROVINSI SUMATRA UTARA  
(STUDI AWAL)**

**K. Wiradnyana**  
(Balai Arkeologi Medan)

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Sekilas Masa Mesolitik**

Pada masa Paleolitik, manusia hidup berpindah-pindah, serta masih mempunyai teknik pembuatan alat yang sangat sederhana, setelah itu dilanjutkan dengan pola hidup menetap dengan teknik pembuatan alat-alat yang lebih maju, yang dikenal dengan masa mesolitik (berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut). Pada masa mesolitik alat-alat dari tulang dan flakes yang merupakan kelanjutan teknik masa paleolitik, memiliki peranan yang sangat penting. Hal ini tentunya sejalan dengan perkembangan otak serta lebih beragamnya kebutuhan-kebutuhan di masa itu.

kebudayaan mesolitik di Indonesia bekas-bekasnya ditemukan di Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Flores. Dari peninggalan-peninggalan yang ditemukan dapat diketahui bahwa masa itu manusia hidup berburu dan mengumpulkan makanan dari hutan maupun menangkap ikan. Mereka sudah mulai hidup di dalam gua-gua atau di tepi pantai, dengan demikian mereka sudah mulai hidup menetap.

Sisa-sisa binatang yang ditemukan pada situs-situs di Indonesia masih memiliki persamaan dengan jenis-jenis binatang di masa sekarang. Adapun jenis-jenis binatang tersebut diantaranya :

- Monyet (*pithecus pyrrhus*)
- Banteng (*bibos banteng*)
- Kerbau (*bubalus bubalis*)
- Kijang (*muntiacus muntjak*)
- Babi Hutan (*sus vittatus*) dll.

Tulang-tulang binatang tersebut biasanya ditemukan bersamaan dengan tulang-tulang manusia dari ras austromelanesoid dan mongoloid, bersama-sama dengan alat-alat budayanya seperti alat-alat tulang, kapak sumatra, tatal dll.

Kalau kita ikuti pembagian dari temuan-temuan kerangka dari masa pasca plestosen di Indonesia, maka dapat dibagi kedalam tiga golongan yaitu : Rangka dari bukit remis di pantai timur Sumatra. Rangka dari gua-gua di Jawa Timur dan rangka-rangka dari gua-gua di Sulawesi Selatan dan Nusa Tenggara. Dari pengolongan tersebut terlihat adanya tempat tinggal masa pasca plestosen yaitu pada gua-gua dan tepi pantai.

Manusia yang hidup ditepi pantai, yang terdapat di Sumatra diantaranya ditemukan di Aceh Timur (Langsa dan Tamiang) serta di Sumatra Utara. Rangka yang digali di Binjai dan Tamiang memperlihatkan ras Austromelanesoid. Kehidupan mereka yang utama adalah memanfaatkan sumber hewan laut yaitu kerang sebagai makanan utama didalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, hal ini terlihat dari tumpukan kulit kerang (kjokken modding) yang tingginya dapat mencapai 5 meter.

Temuan-temuan masa Mesolitik khususnya bukit kerang di Indo China dan negara-negara Asia Tenggara seperti di Gua Kepah, malaysia mempunyai persamaan dengan temuan masa Mesolitik di Indonesia, seperti temuan di Jawa Timur mempunyai persamaan dengan temuan di Gua Kepah sekalipun temuan alat -alat batu belum ditemukan. Nampaknya budaya Mesolitik di Indonesia erat persamaannya dengan budaya Hoabin Hian. Temuan bekas-bekas penggunaan api pada masa Mesolitik ditemukan di Gua Kepah dan di bukit kerang Binjai.

## **1.2. Metode Penelitian**

Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan sampel kulit kerang yang di ambil secara acak pada situs Kampung Baru, Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat, kemudian menganalisis kulit kerang dan



membandingkannya dengan kerang-kerang yang ada di Museum Negeri Sumatera Utara hasil survey tahun 1982.

Dalam penelitian terhadap situs ini disamping pengambilan sampel kulit kerang juga konteks lingkungannya menjadi perhatian yang penting untuk dapat dianalogikan dengan pola pemukiman disekitarnya yang tentunya memiliki kesamaan lingkungan. Diharapkan dari indikasi-indikasi yang ada dapat menjadi acuan sebagai tindak lanjut penelitian pada situs bukit kerang Kampung Baru dan situs-situs bukit kerang yang lainnya.

## **II. ANALISIS**

### **II.1. Lingkungan**

Situs Kampung Baru, Kecamatan Hinai, Kabupaten Langkat, merupakan salah satu situs bukit kerang yang terdapat di Sumatera Utara. Situs ini berjarak kurang lebih 60 Km dari kota Medan melalui jalan raya Medan - Aceh , berbelok ke kanan menyusuri jalan tanah sejauh kurang lebih 1 Km. Situs ini terletak di pinggir perkampungan dan persawahan. Geografis situs ini adalah sebagai berikut, jarak antara situs dengan garis pantai kurang lebih 25 Km ke arah Utara dan di Timur situs terdapat sungai Sei Wampu yang berjarak kurang lebih 5 Km. Di sebelah Selatan terdapat perkampungan penduduk yang terletak hanya beberapa meter dari situs dan sekitar 15 Km ke arah Selatannya merupakan perbukitan. Di sebelah Barat dari situs berjarak kurang lebih 10 Km terdapat sungai Besilang.

Situs bukit kerang yang terdapat di Kampung Baru mempunyai luas kurang lebih 1 Ha. Bentuk situs bukit kerang ini, sekarang berupa kolam/danau yang dikelilingi tanah sisa galian bukit kerang tersebut. Pada tahun 1907, saat situs ini ditemukan mempunyai tinggi tumpukan kerang berkisar 4,5 M, dan sekarang tumpukan bukit kerang tersebut sudah tergali sedalam kurang lebih 14 meter dari permukaan tanah, dengan panjang galian berkisar 50 M dan lebar berkisar 40 M. Tumpukan bukit kerang ini memanjang dari Utara ke Selatan. Ujung galian di bagian Selatan lebih lebar dari pada galian di bagian Utara.

Penggalian tersebut dilakukan untuk mengambil kulit kerang sebagai bahan baku pembuatan kapur. Sebagian dari sisa kulit kerang yang digali bercampur dengan tanah galian dan dipindahkan di sebelah Barat bukit kerang tersebut dengan luas berkisar 0,5 Ha. Tinggi dari tanah yang bercampur kulit kerang yang merupakan tanah pindahan ini mencapai 2,5 M. Jadi situs bukit kerang Kampung Baru terdiri atas 0,5 Ha bekas tumpukan kulit kerang (kolam/danau) dan kurang lebih 0,5 Ha lagi merupakan tanah pindahan dari sisa penggalian. Tumpukan kulit kerang yang digali sedalam kurang lebih 14 meter itu, sekarang terendam oleh air (debit air besar) yang difungsikan sebagai sumber air untuk mengairi persawahan yang terdapat disekitarnya. Jika dilihat sepiantas nampak genangan air itu seperti danau kecil dan tanah pindahan di sisi sebelah Baratnya difungsikan sebagai tempat rekreasi dan danau sebagai objeknya, sedangkan di bagian Timur dari danau itu tanahnya digali untuk pembuatan bata.

Vegetasi yang yerdapat pada situs ini adalah pisang (*musa paradisiaca.L*), kelapa (*cocos nucifera.L*), padi (*oryza sativa.L*), teratai (*nymphaga Lotus .L*), rumput gajah (*penisetum purpureum schumacher*) dan tanaman keras lainnya.

Kalau kita perhatikan geografis situs sekarang ini seperti tersebut di atas, tentu situs ini dulunya sangat strategis, dekat dengan hutan yang merupakan habitat sumber makanan hewani. Perbukitan yang terletak disebelah Barat memiliki bebatuan yang memungkinkan bahan sumatralit diambil dari perbukitan ini. Dua buah sungai yang mengapit situs merupakan sumber air untuk kebutuhan sehari-hari. Lingkungan yang dekat dengan sungai dan laut merupakan lingkungan yang sangat potensial untuk hidup dan berkembangbiaknya bermacam-macam specis kerang yang terdapat pada bukit kerang, karena kerang-kerang tersebut hidup didaerah pasir yang berlumpur.

## II.2. Analogi Pemukiman dan Cara Hidup

Sebaran pemukiman yang terdapat pada lingkungan air di Sumatera Utara pada masa sekarang ini, terdapat di tiga wilayah yaitu: di sepanjang pantai Barat, di sepanjang pantai Timur dan di sekitar



kawasan Danau Toba. Wilayah pantai Timur Sumatera terletak di sebelah Timur Sumatera Utara, yang meliputi garis pantai yang menghadap ke Selat Malaka dan melintasi empat Kabupaten yaitu : Deli serdang, Asahan, Labuhan Batu dan Langkat. Di Kabupaten Langkat terdapat pola pemukiman pantai yang terdapat di Desa Tapak Kuda, Kecamatan Tanjung Pura. Keletakan rumah tempat tinggal di Desa ini tidak langsung pada hamparan air, akan tetapi di darat yang berdampingan dengan hamparan air , hanya saja pengaruh pasang surut diperhitungkan dengan cara membuat rumah panggung. Pola pemukimannya mengelompok serta keletakan rumah tempat tinggal cenderung mengitari suatu areal sehingga terdapat areal yang kosong di tengah-tengah perkampungan. Para wanitanya mempunyai pekerjaan membantu pekerjaan laki-laki dalam menangani hasil dari laut, seperti jika hasil berlebihan maka ikan-ikan hasil tangkapan dikeringkan.

Pola pemukiman pada situs bukit kerang Kampung Baru jika dianalogikan dengan pola pemukiman pantai yang terdapat pada Desa Tapak Kuda, maka akan menghasilkan suatu bentuk perkampungan masa mesolitik yaitu, berupa kumpulan bukit kerang yang dikelilingi rumah tempat tinggal yang bertonggak. Pemukiman pada bagian Selatan dari bukit kerang tersebut cenderung lebih padat dari daerah sekitar bukit kerang hal ini diindikasikan dari lebar sisa galian yang menunjukkan bagian tersebut mempunyai volume kulit kerang yang lebih banyak. Indikasi bentuk rumah tonggak diperkuat oleh penelitian yang dilakukan H.M.E.Schurmann pada tahun 1927, di situs dekat Binjai yang terletak 100 m sebelah Selatan dari sungai Tamiang, 15 km dari pantai. Diantara temuan alat-alat batu dan tulang ditemukan pula dua potong kayu yang telah terbakar yang diduga sebagai sisa-sisa tiang. Rumah tonggak juga dapat dianalogikan seperti halnya perkampungan nelayan yang ada di Irian dari Pantai Waropen (Teluk Sarera) terletak di atas air yang dangkal hanya saja di bawah rumah-rumah meraka terjadi bukit kerang yang merupakan sampah makanan. Sampah buangan pemukiman masa mesolitik di kampung Baru adalah di tengah perkampungan dengan rumah tonggak sebagai rumah masa itu. Para perempuannya cenderung tetap tinggal di rumah mengolah bahan makanan/ mengawetkan hasil buruan binatang maupun hasil pencarian kerang di lingkungan sekitarnya.

Kalau pendapat M.B.Schiffer dalam buku *Behavioral Archaeology* yaitu, situs kubur merupakan bagian dari suatu kegiatan penguburan dalam lokasi pemukiman, dapat berlaku pula pada situs Kampung Baru maka pola pemukiman situs bukit kerang tidak jauh berbeda dari gambaran di atas. Hal ini juga didukung oleh temuan kerangka pada situs bukit kerang Sukajadi. Kerangka yang ditemukan sebanyak 12 orang yang diserahkan oleh E.E.MC Kinnon ke seksi Antropologi Ragawi Yogyakarta pada tahun 1974 dan MC Kinnon berpendapat bahwa, situs bukit kerang Sukajadi adalah situs penguburan. Dengan temuan kerangka orang dewasa paling sedikit 12 orang yang terdiri dari 8 orang kerangka wanita dan 4 orang laki-laki maka indikasi pemukiman masa mesolitik bukit kerang lebih sering ditempati oleh perempuan. Kerangka pada situs bukit kerang Sukajadi mempunyai periode antara 5000 sampai 7000 tahun yang lalu (Boedhisampurno, 1983). Perbandingan jumlah laki-laki dan perempuan relatif sama pada masa itu dapat terjadi, sekalipun temuan kerangka perempuan jauh lebih banyak. Hal ini diasumsikan dengan pemukiman yang mengeksploitasi kerang sebagai bahan makanan utama, yang tentunya dicari oleh wanita dan sampai saat sekarang kebiasaan ini masih berlangsung. Kaum laki-laki berburu ke hutan, di dalam perburuan tentu sering terjadi kecelakaan yang dapat pula mengakibatkan kematian, sehingga mayat pemburu tersebut tidak dibawa kembali ke perkampungan. Mengingat lokasi perburuan bisa sangat jauh maka hasil buruan dapat saja dikeringkan seperti halnya indikasi pengolahan kerang. Hewan-hewan buruan yang didapatkan tidak jauh dari lokasi pemukiman, dibawa langsung ke pemukiman tanpa dikeringkan. Hal ini terbukti dari temuan kerangka hewan dari situs bukit kerang Sukajadi diantaranya tulang hewan babi, badak, rusa, dan tulang ikan. Temuan tulang ikan ini mengidentifikasi bahwa manusia masa itu mengkonsumsi juga ikan, mengingat lokasi pemukiman masa itu berdekatan dengan laut dan sungai, tentu ikan yang hidup di laut dan sungai mendapat peranan pula dalam penyediaan bahan makanan.

Wilayah temuan kapak Sumatra di luar Indonesia yaitu di China Selatan, Vietnam, Kamboja, Annam, Thailand, dan Semenanjung Malaya. Tradisi ini terdapat pula di Australia dan Tasmania. Temuan



di daerah Asia Tenggara berasal dari gua-gua atau dari daerah pesisir pantai. Temuan hasil survey yang berupa alat-alat batu di situs Kampung Baru berupa kapak perimbas, kapak pendek dan tatal, dikatakan kapak pendek karena kecenderungan alat tersebut mempunyai ukuran yang kecil, maka tentunya fungsi dari kapak pendek tersebut erat kaitannya dengan pemanfaatan kerang sebagai sumber makanan atau alat-alat tersebut lebih cenderung digunakan oleh para wanitanya.

Kalau pola pemukiman Desa Tapak Kuda adalah pola kelanjutan masa mesolitik dan tinggi bukit kerang Kampung Baru lebih dari 4,5 meter dengan panjang  $\pm 50$  m maka dapat diasumsikan keletakkan rumah tempat tinggal adalah mengelilingi bukit kerang tersebut. Dilihat dari tinggi bukit kerang tersebut tentunya rumah tonggak mengidentifikasikan rumah masa itu karena tinggi dari bukit kerang bisa tercapai tentu memerlukan ketinggian tempat untuk melemparkan kulit kerang, sedangkan lingkungan sekitarnya adalah mendatar.

### **II.3. Pemanfaatan Kerang Sebagai Sumber Makanan**

Kerang yang merupakan salah satu hewan laut yang dijadikan makanan pada masa mesolitik sampai pada masa sekarang. Bukti dari penggunaan kerang dari masa mesolitik adalah dengan adanya bukit kerang serta temuan alat-alat batu seperti kapak Sumatra, Tatal dan lain-lain di situs-situs bukit kerang. Bukti yang lain yaitu dengan temuan gigi yang sebagian besar mengalami kerusakan yang disebabkan karena kebanyakan zat putih telur yang terkandung dalam kerang. Keausan gigi yang ditemukan dari gigi-gigi dari situs bukit kerang Sukajadi pada umumnya sampai pada derajat brocca II sedangkan derajat brocca III hanya terdapat 11,1 % dari gigi atas, keausan yang extensif memang terdapat pada pemakan kerang ( singer in vallois, 1960, Boedhisampurno, 1983 ). Bukti dari penggunaan kerang yang lain sebagai makanan utama didapatkan dari geraham yang mengalami peradangan akibat dari penyakit gigi.

Van Stein Callenfels melakukan ekskavasi bukit kerang di dekat Medan ( bukit kerang Desa Tanjung Rejo, Kecamatan Percut Sei Tuan,

Kabupaten Deli Serdang ? ) dijelaskan disini bahwa kerang-kerang pada bukit kerang tersebut diteliti oleh Van Der Meer Mohr. Sebagian besar kulit kerang tersebut adalah jenis *Meretrix-meretrix* dan sebagian kecil adalah *Ostrea*. Fungsi dari kerang jenis *Ostrea* adalah kemungkinan sebagai alat tiup, tempat minum, dan sebagai gayung air, ada pula yang dipakai sebagai perhiasan dengan jalan melubangi kerang itu dan sebagian lagi dijadikan alat sebagai alat penggaruk (serut). Terdapat pula jenis-jenis kerang dan siput yang dijadikan bahan makanan dengan jalan dipanaskan lebih dahulu kemudian diambil isinya (*meretrix*) dan ada pula yang harus dipecah terlebih barulah di keluarkan isinya (*Melongena Pugilira*, *Ellobium Auris*, *Potamides Telescopium*).

Kerang-kerang yang ditemukan pada situs bukit kerang Kampung Baru ada dua kelas yaitu *Gastropoda* dan *Pelecypoda* (bivalvia). Sampel siput *gastropoda* sekarang tersimpan di Museum Negeri Sumatera Utara dengan kondisi yang sudah pecah yang kemungkinan akibat dari pengambilan isinya. Kerang kelas *Pelecypoda* paling sedikit ada tiga family yaitu : *Arcidae*, *Arctidae* dan *Dreissenidae* dengan empat species kerang yaitu species *Kepah*, *Scapharca Inaequalis* dan species *Ostrea*.

Kulit kerang yang ditemukan di situs itu hanya setengahnya dari kulit kerang utuh karena kerang jenis bivalvia terdiri atas dua bagian. Kemungkinan besar bagian yang sebelahnya sudah hilang (untuk kapur) atau terlepas akibat teraduknya situs dan temuan kulit-kulit kerang tersebut tidak insitu lagi.

Sampel kerang yang diambil dari situs ini ( tanah dan kerang yang dipindahkan ) sebanyak 108 buah, dengan perincian sebagai berikut : Jenis *Kepah* sebanyak 78 buah, Family *Dreissenidae* sebanyak 2 buah, Family *Arcidae* sebanyak 20 buah, dan *Ostrea* sebanyak 8 buah dengan kondisi yang tidak utuh. Kulit kerang jenis *Kepah* diambil secara acak di seluruh areal yang baru tersebut. Jenis *Arcidae* juga diambil secara acak namun kerang jenis ini tidak merata terdapat dipermukaan situs, sedangkan jenis yang lainnya merupakan temuan yang ( bukan dipilih ).

Kulit species *Kepah* terdapat merata diseluruh permukaan situs baru jika diperhatikan jenis kerang ini maka akan terlihat kulit-kulit



kerang tersebut mempunyai kerusakan pada bagian ventralnya yaitu bagian melebar dan pipih dari sisi sebuah kerang. Tampaknya kerusakan-kerusakan tersebut sengaja dibuat karena pada bagian ventral yang tidak melebar jarang ditemukan kerusakan. Jika kulit kerang pada bagian ventral yang kurang melebar terdapat kerusakan maka pada bagian ventral yang melebar terdapat kerusakan juga. Indikasi kerusakan kulit kerang yang disebabkan oleh benturan benda keras sebanyak 44 buah, dengan ciri kerusakan agak kasar (radiusnya besar) atau kadang-kadang sampai pada bagian muscle scar dan pallial sinus. Kerusakan kulit kerang yang agak halus sebanyak 28 buah, dengan ciri kerusakan hanya pada bagian pinggir ventral, tidak sampai melukai pallial line. Kerang jenis kepah yang utuh ada lima buah sedangkan kerang yang memiliki indikasi sebagai alat ada satu buah, hal ini terlihat dari bagian dalam kerang, lapisan ujung-ujung ventralnya hilang sehingga seperti bekas gesekan secara terus menerus (menguliti binatang ? ). Kulit kerang Arcidae dalam keadaan utuh, family Dressenidae dalam keadaan pecah. Koleksi kulit kerang species Kepah yang terdapat di Museum Negeri Sumatera Utara mempunyai kerusakan yang sama yaitu pada bagian pinggir ventral yang melebar.

Species Kepah dan kerang bulu hidup di bawah pasir pantai yang tergolong dangkal dan kadang-kadang pada pasir yang berlumpur. Pengambilan kerang ini umumnya lebih banyak pada waktu bulan mati, karena pada saat itu air laut surut sehingga garis air jauh ke tengah, dengan demikian areal pengambilan kerang lebih luas. Pengambilan kerang pada waktu bulan mati dan hari-hari biasa dilakukan pada waktu pagi dan sore hari saat terjadi pasang surut. Family Dressenidae merupakan jenis kerang yang hidup di air tawar.

Manusia masa mesolitik di Kampung Baru disamping memanfaatkan kerang laut juga memanfaatkan kerang air tawar. Dari kerusakan-kerusakan kulit kerang tersebut di atas ada indikasi kerang diambil dan dikonsumsi tanpa melalui proses pengolahan baik dengan cara merebus maupun dibakar, jika kerang-kerang tersebut mengalami proses pengolahan, maka tidak perlu membuka kerang tersebut dengan cara merusak kulitnya untuk mengkonsumsinya. Kulit kerang akan terbuka sendiri jika mengalami proses pengolahan baik dengan cara merebus maupun dibakar. jadi semakin jelas bahwa ada indikasi

kerang dikonsumsi tanpa melalui proses pengolahan. Indikasi cara mengkonsumsi kerang pada situs Kampung Baru yaitu dengan memecah kulit kerang dan isinya dijemur untuk diawetkan sehingga sewaktu-waktu dapat dikonsumsi. hal ini sesuai dengan pola hidup perkampungan pantai di Desa Tapak Kuda yang mengawetkan ikan dan mempunyai kebiasaan menjemur kerang untuk bahan makanan.

Cara membuka kerang-kerang tersebut diindikasikan dengan menggunakan alat-alat batu (sumteralith), dengan cara memecah ujung dari bagian ventral yang melebar karena pemecahan pada bagian ini akan menghasilkan isi kerang yang utuh dan tidak bercampur dengan pecahan kulit kerang. Cara lain yaitu dengan membuka/mencongkel kulit kerang tersebut dengan kulit kerang yang lainnya. Dari perbandingan kerusakan kulit kerang, nampak membuka kulit kerang dengan cara memecah jauh lebih banyak dari pada dengan cara mencongkel.

Species *Scapharca Inaequalis* tidak mengalami kerusakan seperti halnya species kepah, keutuhan kulit kerang tersebut disebabkan oleh bentuk kerang terutama pada bagian ventralnya terdapat alur geometris yang memudahkan untuk membuka kerang tersebut, juga kulit kerang jenis ini relatif lebih tipis, sehingga jika kena sinar matahari yang cukup maka kerang tersebut akan terbuka sendiri, sehingga untuk meng-ambil isinya tidak lagi menggunakan alat.

### III. Kesimpulan

Tempat tinggal masa mesolitik pada situs bukit kerang Kampung Baru adalah berbentuk rumah tonggak, karena dengan rumah tonggaklah memungkinkan terjadinya bukit kerang setinggi 4,5 M, dengan pemukiman yang mengelilingi bukit kerang tersebut. Manusia di situs Kampung Baru memilih tempat tinggal yang strategis untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yaitu dekat dengan laut, sungai dan hutan yang memiliki sumber bahan makanan yang banyak.

Manusia masa mesolitik pada bukit kerang Kampung Baru mengeksploitasi kerang yang hidup di air laut dan kadang-kadang di air tawar, dengan cara membuka kerang tersebut menggunakan bahan



keras atau menggunakan kulit kerang yang lainnya kemudian isinya selain dikonsumsi pada saat itu, juga isinya di jemur/diawetkan.

Temuan kerangka wanita lebih banyak dari pada kerangka laki-laki pada situs pemukiman dan penguburan bukit kerang Sukajadi mengindikasikan bahwa Kehidupan masa mesolitik pada situs bukit kerang yaitu kaum laki-laki jarang mendiami perkampungan karena lokasi perburuan sangat jauh dan resiko kecelakaan yang tinggi dan kaum wanitanya dalam menunggu hasil buruan mengusahakan persediaan makanan yang cukup, seperti mengawetkan kerang. Dengan demikian ada indikasi pembagian kerja antara laki-laki dan wanita.

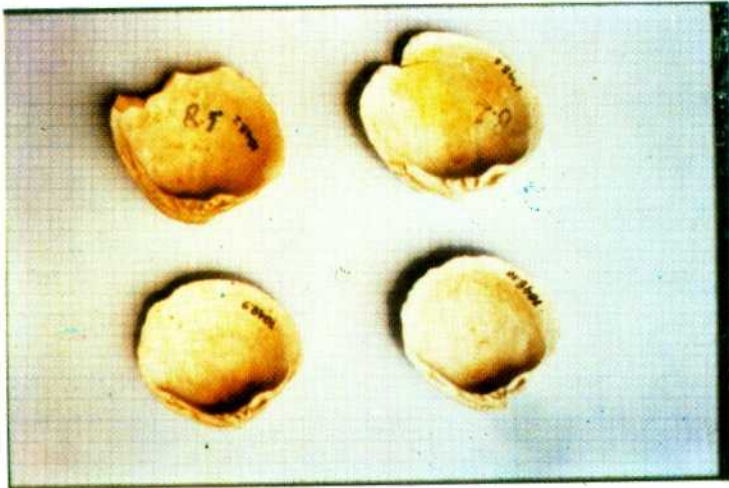
Catatan :

*Naskah ini dulunya berjudul "Model Pemukiman dan Penggunaan Kerang Di Situs Bukit Kerang Sukajadi, Kecamatan Hinai, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatra Utara". Berdasarkan informasi yang lebih akurat bahwa daerah Sukajadi yang dimaksud dalam tulisan yang lalu adalah Kampung Baru, dengan demikian kekeliruan telah diperbaiki.*

## DAFTAR PUSTAKA

- |                                  |   |
|----------------------------------|---|
| Bale, Djenen (ED)<br>1986        | <b>Pertumbuhan Pemukiman Masyarakat Di Lingkungan Perairan Daerah Sumatera Utara ;</b> Jakarta:Depdikbud. |
| Boedhisampurno,S<br>1983         | <b>"Kerangka Manusia Dari Bukit Kelambai, Stabat, Sumatera Utara",</b> PIA III,Ciloto.                    |
| Callenfels, Van Stein<br>1974    | <b>Pedoman Singkat Koleksi Prasejarah Museum Pusat Lembaga Kebudayaan Indonesia,</b> Jakarta, Depdikbud.  |
| Feinberg, Harold. S (ED)<br>1980 | <b>Guide To Sheels,</b> New York : Simon & Schuster.Inc   |

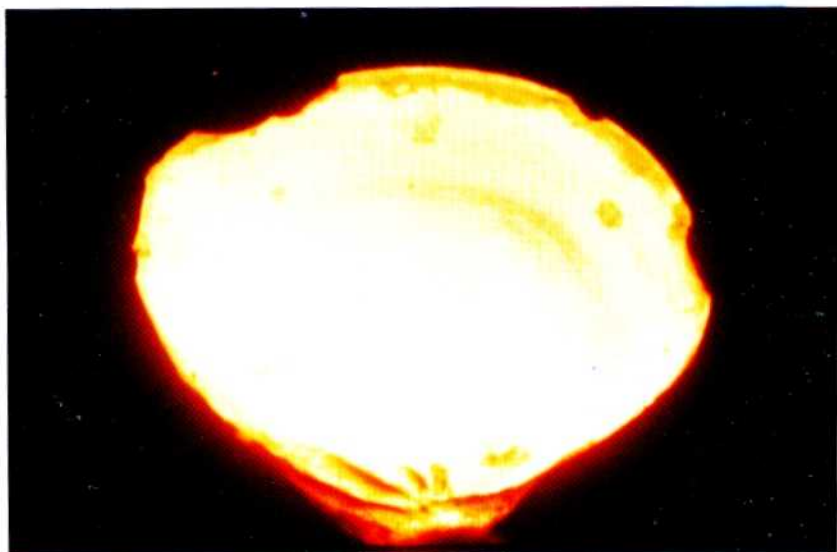
- Heffernan, Ken  
1980  
**Molluscan Resources And Talaud  
Economy Ecological And Cultural  
Parameters In Study Of Refuse, A.N.U**
- Horenstein, Sidney (ED)  
1986  
**Guide To Fossils**, New York : Simon &  
Cshuster. Inc
- Soejono, R.P  
1984  
**Sejarah Indonesia I**, Jakarta: depdikbud.
- Wiradnyana, Ketut  
1995  
**Laporan Penelitian Situs Bukit Kerang Di  
Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatra  
Utara**, Medan : Tidak Diterbitkan



Kulit Kerang yang mengalami kerusakan pada bagian ventral yang melebar di situs bukit kerang Kampung Baru



Siput kelas Gastropoda yang mengalami kerusakan akibat pengambilan isinya



Kulit kerang yang mengindikasikan  
sebagai alat di situs bukit kerang  
Kampung Baru.



## SEPUTAR MASALAH PERIODISASI ARKEOLOGI INDONESIA

**Titi Surti Nastiti**

(Puslit Arkenas)

### 1. Pengantar

Sampai saat ini, masa arkeologi Indonesia dibagi menjadi empat periodisasi 1), yaitu :

- a. Masa Prasejarah, sejak adanya manusia pertama dan kebudayaannya sampai ditemukannya tulisan pada sekitar abad ke-5 Masehi.
- b. Masa Klasik, sejak datangnya pengaruh India awal abad pertama Masehi sampai runtuhnya kerajaan Majapahit sekitar abad ke-15 Masehi.
- c. Masa Islam, sejak datangnya agama dan pengaruh Islam pada abad ke-15 Masehi sampai akhir abad ke-19 Masehi.
- d. Masa kolonial, sejak masuknya anasir-anasir Eropa, terutama Belanda pada abad ke-19 Masehi sampai kemerdekaan Indonesia.

Akan tetapi pada umumnya masyarakat awam hanya mengenal tiga periodisasi saja, yaitu masa Prasejarah, masa Klasik, dan masa Islam. Ini mungkin karena masa Prasejarah, masa Klasik dan masa Islam telah dikenal sejak abad ke-19 Masehi, sedangkan masa Kolonial belum lama ada.

Masalah periodisasi yang sejak semula sudah dianggap sebagai proses dari dimensi ruang (*space*) dan waktu (*time*), ternyata jika pembagian di atas mengikuti proses dimensi ruang dan waktu, maka keempat priodisasi tersebut sulit untuk diterapkan di seluruh wilayah Indonesia terlebih lagi jika disebar terhadap dimensi ruang.

Selain sulitnya menerapkan dimensi ruang dan waktu dalam periodisasi yang telah ditetapkan, juga masih ada beberapa masalah yang ditimbulkan oleh pembagian periodisasi seperti di atas.

Sehubungan dengan itu, maka dalam makalah ini akan ditulis mengenai masalah-masalah apa saja yang muncul dari periodisasi yang ditetapkan dalam "masa arkeologi" Indonesia. Kemudian berusaha

mencari alternatif-alternatif yang dapat dipakai untuk menjawab pertanyaan apakah pembagian periodisasi tersebut masih relevan untuk masa kini.

## **2. Masalah-masalah yang muncul**

Ketidakkonsistenan istilah yang diberikan pada setiap periodisasi, agaknya disadari sejak lama. Misalnya Prof. Dr. R. Soekmono dalam buku Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia (1973) yang terdiri dari 3 jilid, membagi “masa arkeologi” sebagai berikut :

- I. Jaman prasejarah, sejak dari permulaan adanya manusia dan kebudayaan sampai kira-kira abad ke-5 Masehi.
- II. Jaman purba, sejak dari datangnya pengaruh India pada abad-abad pertama tarikh Masehi sampai lenyapnya kerajaan Majapahit sekitar tahun 1500 Masehi.
- III. Jaman madya, sejak dari datangnya agama dan pengaruh Islam menjelang akhir jaman Majapahit sanpai akhir abad ke-19 Maasehi.
- IV. Jaman baru (modern), sejak masuknya anasir-anasir Barat dan tehnis modern pada kira-kira tahun 1900 sampai dengan sekarang.

Demikian pula dalam pembagian periodisasi yang terdapat dalam buku Sejarah Nasional Indonesia, yang terbit pertama kali pada tahun 1976, istilah Prasejarah, Klasik, Islam, dan Kolonial tidak digunakan, sehingga pembabakan sejarah Indonesia adalah sebagai berikut :

- I. Jaman Prasejarah di Indonesia.
- II. Jaman Kuna (awal M - 1500 M)
- III. Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia ( ± 1500 - 1800)
- IV. Abad Kesembilanbelas ( ± 1800 - 1900)
- V. Jaman Kebangkitan Nasional dan Masa Akhir Hindia Belanda ( ± 1900 - 1942)
- VI. Jaman Jepang dan Jaman Republik Indonesia ( ± 1942 - 1984)

Dari keenam jilid buku Sejarah Nasional Indonesia, untuk “masa arkeologi” hanya meliputi tiga jilid yaitu jilid I - III

Sebenarnya penentuan keempat periodisasi tersebut telah memakai paradigma yang sama, yaitu atas dasar benda-benda yang ditemukan pada setiap periode tidak mempunyai konsep yang sama, maka hal tersebut mengundang pertanyaan. Nama Prasejarah dipakai untuk menentukan masa sebelum mengenal tulisan, nama Klasik didasarkan pada benda-benda yang bernilai tinggi yang ditemukan pada masa itu. Nama Klasik itu sendiri diambil dari classical period Eropa yang diterapkan di Indonesia ; nama Islam, sebenarnya diambil dari nama agama yang datang ke Indonesia sejak abad ke-21 M ; dan nama Kolonial mengacu pada masa penjajahan Belanda.

Ketidakkonsistenan itu juga terdapat dalam kronologi yang dipakai untuk menentukan urutan-urutan waktu yang ada pada setiap masa dari keempat masa tersebut. Misalnya dasar kronologi Prasejarah Indonesia pada mulanya mengikuti perkembangan teknologis, yang diperkenalkan oleh P.V. Van Stein Callenfels, R. Vom Heine Geldern, A.N.J. Th. a Th, Van Der Hoop, dan H.R. Van Heekeren. Dari perkembangan teknologis tersebut, maka tingkat-tingkat Prasejarah Indonesia tersusun atas masa paleolitik - mesolitik - perunggu - besi (atau perunggu - besi digabung menjadi logam awal). Pada perkembangan selanjutnya, konsepsi tersebut dirasakan kurang sesuai dan menimbulkan kesulitan dalam mengklasifikasikan jenis-jenis artefak, maka kemahiran teknik/masa perundagian ( Soejono 1981 : 12 - 15).

Pembagian kronologi masa Klasik didasarkan atas sejarah kuna Indonesia yang mengikuti urutan-urutan waktu dari mulai munculnya kerajaan-kerajaan di Indonesia yang telah mendapat pengaruh Hindu-Budha. Urutan dimulai dari kerajaan-kerajaan tertua, yaitu Kutai dan Tarumanagara dari abad ke-5 Masehi.

Pembagian kronologi masa Islam pun ditandai dengan munculnya kerajaan Islam yang pertama yaitu Samudera Pasai di Sumatera pada tahun 1297, kemudian munculnya kerajaan-kerajaan Islam yang ada di Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan sebagainya pada abad ke-15 Masehi sampai abad ke-18 Masehi.

Adapun masa Kolonial, karena waktunya tidak sepanjang masa Prasejarah, Kalsik, dan Islam maka masa Kolonial ini hanya dikenal satu periode saja.



Masalah lain yang timbul dari pembagian periodisasi “masa arkeologi” Indonesia menjadi empat masa, yaitu bahwa ternyata pada setiap periodisasi tidak dapat diterapkan di seluruh wilayah Indonesia, karena tidak setiap wilayah di Indonesia mempunyai kronologi yang sama. Sebagai contoh masa Klasik, hanya terdapat di Sumatera, Kalimantan, Jawa, Bali, dan Lombok, sedangkan di wilayah Indonesia bagian timur, seperti Sulawesi, Nusa Tenggara, kepulauan Maluku hanya mengenal masa Prasejarah dan Islam, kadang-kadang langsung Kristen tanpa mengalami masa Klasik. Atau seperti Irian Jaya, dari masa Prasejarah langsung ke jaman Modern, tanpa melalui masa Klasik dan Islam.

Selain itu, batas kronologi tidak dapat ditetapkan secara konsekuen seperti yang diterapkan di atas. Sebagai contoh antara masa Klasik dan masa Islam terjadi tumpang tindih. Dari data arkeologi yang berupa nisan di Loran yang berangka tahun 1082 Masehi, dapat diketahui bahwa pengaruh Islam telah masuk pada abad ke-11 Masehi. Padahal jika melihat kronologinya, abad ke-11 Masehi termasuk masa Klasik.

### **3. Alternatif-alternatif**

Dari masalah-masalah yang muncul dari periodisasi yang ditentukan atas dasar kronologi, terlihat setiap periodisasi terkotak-kotak karena pembatasan waktu yang diterapkan secara kaku. Oleh sebab itu sudah mulai harus dipikirkan kembali apakah periodisasi masih relevan digunakan. Jika sudah tidak relevan lagi, bagaimana cara menanggulangnya ?

Mengenai hal ini saya setuju dengan pendapat Dr. John N. Miksic yang menyebutkan bahwa sistem kronologi atau periodisasi yang dipakai di Indonesia sekarang didasarkan atas perubahan gaya kesenian, dari tradisi-tradisi lokal sampai Hindu-Buddhis, akhirnya masuk Islam. Dan ternyata bahwa perubahan gaya seni tidak selalu membawa pengertian yang sama mengenai aspek-aspek kebudayaan lain. Kesenian hanya merupakan lambang, sedangkan perubahan-perubahan pada aspek-aspek kebudayaan lain tidak mempunyai hubungan langsung dengan kesenian. Karena itu kriteria-kriteria yang



dipakai untuk menentukan batas-batas waktu dalam perkembangan kebudayaan harus dipertajam (Miksic 1984 : 42 - 43).

Oleh karena itu menurut hemat saya, langkah pertama adalah membagi “masa arkeologi” di Indonesia dalam dua periode, yaitu periode prehistoric archaeology (arkeologi prasejarah), yaitu masa arkeologi sebelum mengenal tulisan dan periode historical archaeology (arkeologi sejarah), yaitu masa arkeologi setelah mengenal tulisan.

Dengan pertimbangan seperti itu, maka “masa arkeologi” Indonesia dapat dilihat sebagai berikut :

1. Masa Prasejarah, sejak adanya manusia pertama sampai dikenal tulisan pada abad ke-5 Masehi.
2. Masa Sejarah, sejak adanya tulisan pada abad ke-5 Masehi sampai abad ke-19 Masehi.

Setiap masa dapat dibagi lagi dengan menerapkan model atau konsep yang sama. Janganlah kita membuat model ekonomi/mata pencaharian untuk masa Prasejarah, sehingga masa tersebut terdiri dari :

- 1). Masa hidup berburu
- 2). Masa bercocok tanam / masa pertanian
- 3). Masa kemahiran teknik / masa perundagian.

Sedangkan masa sejarah dibagi atas dasar pengaruh asing yang datang, sehingga pembagian masa sejarah adalah :

- 1). Masa sejarah yang mendapat pengaruh India.
- 2). Masa sejarah yang mendapat pengaruh Islam.
- 3). Masa sejarah yang mendapat pengaruh Belanda.

Jika hal itu masih diterapkan dalam menentukan masa yang terdapat dalam setiap periodisasi, maka tetap saja tidak konsisten.

Oleh karena itu harus dicari lagi penyelesaiannya yang lebih memuaskan semua pihak, misalnya berdasarkan artefak yang paling umum ditemukan di seluruh wilayah Indonesia, yaitu gerabah. Dari penelitian pola-pola gerabah diharapkan mendapat seriasi yang menggambarkan perkembangan pada setiap masa, baik dari masa Prasejarah maupun masa Sejarah.

Atau dapat juga menentukan periodisasi atau dasar model pertumbuhan kota, misalnya pada masa Prasejarah dibagi beberapa fase pertumbuhan kota, demikian pula masa Sejarah dibagi beberapa fase, misalnya pada masa pengaruh Hindu-Budha pertumbuhan kota

terdapat di daerah pedalaman, sedangkan pada pengaruh Islam pertumbuhan kota terdapat di daerah pantai, dan sebagainya.

Akan tetapi alternatif-alternatif yang saya ajukan ini tidak lepas dari kendala, yaitu bahwa jika kita memakai alternatif artefak atau pertumbuhan kota sebagai model, maka harus diadakan penelitian arkeologi yang meluas dan rigorous di seluruh wilayah Indonesia.

#### 4. Penutup

Dari masalah-masalah yang muncul atas dasar pembagian periodisasi yang dikenal di Indonesia sekarang, kita mendapatkan kenyataan bahwa masalah periodisasi sampai saat ini masih belum dibicarakan secara tuntas. Sedangkan alternatif-alternatif yang saya ajukan harus ditunjang oleh penelitian arkeologi yang meluas dan rigorous, yang sampai saat ini belum dikerjakan.

Jadi, walaupun ada ketidakpuasan atas pembagian periodisasi yang dipakai sampai sekarang, kita harus tetap menerimanya sampai adanya pembagian periodisasi "masa arkeologi" Indonesia yang lebih memuaskan.

#### Catatan :

- 1). Keempat periodisasi tersebut, pada kenyataannya tidak hanya mencakup periodisasi belaka, melainkan meliputi pengembangan bidang ilmu atau spesialisasi dalam arkeologi (Magetsari 1990:1)

#### KEPUSTAKAAN

Magetsari, Noerhadi  
1990

**"Masalah Pembinaan dalam Arkeologi",  
Monumen.** Depok : Fakultas Sastra Universitas  
Indonesia.

- Miksic, John N.  
1984                    **“Perubahan Kebudayaan dan Kolonial Arkeologi di Indonesia”, Artefak, No. 1/1994.**  
Yogyakarta : Fakultas sastra Universitas Gadjah Mada.
- Sharer, Robert J. & Wendy Ashmore  
1980                    **Fundamental of Archaeology**, cetakan kedua.  
California : The Benjamin Cummins Publishing Company, Inc.
- Soejono, R.P.  
1981                    **“Tinjauan tentang Pengkerangkaan Prasejarah Indonesia, Aspek-aspek Arkeologi Indonesia, No. 5**, cetakan kedua. Jakarta : Proyek Penelitian Purbakala
- Soekmono, R.  
1973                    **Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia**,  
3 jilid. Jakarta : Penerbitan Yayasan Kanisius.